BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang teori atau bentuk komunikasi terkait dalam penelitian ini serta akan menggunakan *study literature* yang relevan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian terdahulu

Peneliti mengawali tinjauan pustaka dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai perilaku komunikasi:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Asal Perguruan Tinggi	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian ini
1.	Perilaku Komunikasi Antar pribadi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Dengan Keluarga Inti (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Antar pribadi Orang Dengan *Human Imunno Deficiency Virus* (HIV)/*Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) Dengan Keluarga Inti	Rizaldy Indra Permana NIM: 210110060167	Universitas Padjajaran (2011)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan adalah studi Fenomenologi	Hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku komunikasi antarpribadi dimulai dari proses penyesuaian diri ODHA dalam keluarga inti yang tidak berlangsung secara mudah. Hal ini karena kurangnya informasi mengenai HIV/AIDS yang akhirnya menimbulkan stigma dan diskriminasi. Sebuah keluarga juga dimaknai beragam oleh ODHA. Kebiasaan yang berlaku dalam keluarga pun berubah mengikuti identitas sesuai dengan konsep diri ODHA. Proses perubahan kebiasaan tersebut berubah secara perlahan-lahan.	Penelitian milik Rizaldy Indra Permana menggunakan metode penelitian Fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi kasus. Selain itu indikator yang di Gunakan Rizaldy Indra Permana yaitu perilaku komunikasi ODHA dengan keluarga inti dan perilaku komunikasi ODHA dalam menyesuaikan diri dengan keluarga inti, Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan.
2.	Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi	Devita Futriana NIM. 41808014	Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) (2012)	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan	Pada penelitian milik Devita Futriana metode atau desain penelitian

	Etnografi Kegiatan Belajar Mengajar Komunikasi Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)			kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi	terlebih dahulu dan dikonsepkan secara matang, guru berkomunikasi dan memberikan dan mengarahkan komunikasi secara positif. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita berjalan dengan yang diharapkan.	menggunakan etnografi komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode atau desain studi kasus. Selain itu penelitian milik Devita Futriana menjelaskan komunikasi antara guru dan siswa SLB sedangkan penelitian ini menerangkan tentang komunikasi antara orang tua dan guru dengan anak tunagrahita. Dan indikatornya pun berbeda. Jika penelitian milik Devita Futriana menggunakan indikator peristiwa komunikasi, komponen komunikasi dan hubungan komponen komunikasi.
3.	Perilaku komunikasi mahasiswa tipe kepribadian sanguinis di kota Bandung (Studi Deskriptif tentang Perilaku Komunikasi mahasiswa	Annisa Saputri NIM: 41809136	Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) (2013)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi verbal yang dilakukan mahasiswa sanguinis lebih banyak berbicara dan menggunakan berbagai bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh mahasiswa sanguinis dalam	Penelitian milik Annisa Saputri menggunakan metode deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi kasus. Selain itu indikator yang di Gunakan Annisa Saputri hanya dua yaitu komunikasi verbal dan

	tipe kepribadian sanguinis dalam interaksi non formal sehari-hari)				interaksinya dengan memberikan bentuk perhatian kepada orang yang sedang berkomunikasi dengan mereka, seperti kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, pelukan dan dalam penggunaan ruang (jarak) tidak ada yang memisahkan antara komunikan dan komunikator. Perilaku komunikasi pa da mahasiswa sanguinis hampir setiap harinya mereka menampilkan keceriaannya di hadapan orang lain. Kesimpulan penelitian adalah perilaku komuni kasi pada mahasiswa sanguinis bahwa mereka selalu tampil ceria dihadapan orang lain. Dalam berinteraksi nonformal sehari menggunakan bahasa verbal yang eksentrik sehingga dapat menarik perhatian orang lain. Bahasa nonverbal yang ditunjukkan Saran penelitian, sebaiknya mahasiswa sanguinis lebih bersimpati dan empati kepada lingkungan sekitar agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap orang lain.	kmomunikasi nonverbal. Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan.

Sumber : Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Hingga saat ini, definisi komunikasi sudah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Dan dari semua penjelasan yang dikemukakan oleh ahli-ahli tersebut tidak ada yang sangat benar atau sangat salah. Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2002: 9).

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Rosady Ruslan, 2008:17) definisi komunikasi adalah:

> "Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaiannya biasanya dinamakan komunikasi."

Pengertian komunikasi bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Carl I. Hovland dalam buku Deddy Mulyana sebagai berikut:

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (khalayak) (Mulyana, 2005:62)."

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum *(public opinion)* dan sikap publik *(public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. (Effendy, 2002 :10).

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan diatas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam satu sama lainnya. Dari definisi diatas juga ditekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni

mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya, komunikasi tak luput dari komponen-komponen didalamya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Para peminat komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, yang menjelaskan teori komunikasi dengan menjawab pertanyaan: "*who says what in which channel to whom with what effect*?". Paradigma ini menunjukkan unsur komunikasi (Effendi, 2000: 10), dengan kata lain dalam setiap peristiwa komunikasi terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
b. Pesan (*message*)
c. Media (*channel*, media)
d. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)

e. Efek (*effect, impact, influence*)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam buku yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" yaitu :

1. Komunikasi Sosial
2. Komunikasi Ekspresif
3. Komunikasi Ritual
4. Komunikasi Instrumental, (Mulyana, 2005 : 5).

Berbeda menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan *(To inform)*
   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik *(To educate)*
   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur *(To entertain)*
   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi *(To influence)*
   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha paling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2003 : 55).

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki tujuan-tujuan dalam kehidupan manusia. Tujuan Komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Dalam bukunya **Daryanto**, mengemukakan bahwa tujuan komunikasi antara lain :

a. **Perubahan Sikap** (*Attitude Change*), seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi, kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
b. **Perubahan Pendapat** (*Opinion Change*), dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.
c. **Perubahan Perilaku** (*Behavior Change*), komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.
d. **Perubahan Sosial** (*Social Change*), membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. (Daryanto, 2011:148-149)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari komunikasi, termasuk komunikasi antara pribadinya dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi atau disebut juga *interpersonal communication* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2000:73).

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"* (Devito, 1989:4) komunikasi antarpribadi adalah:

> *"The process of sending and receiving message beetwen two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback* (proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik dalam berkomunikasi secara seketika)". (Effendy, 2000:60).

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa:

> "Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan". (Effendy, 1993:61)

Pentingnya komunikasi antarpribadi adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi berlangsung

secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Karena monologis menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi dan yang berperan aktif hanya komunikatornya saja, sementara komunikan bersifat pasif. Dialogis adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukan terjadinya interaksi, semua yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama *(mutual understanding)* dan empati.

Lebih lanjut, Lunandi (1992) menjelaskan bahwa yang dimaksud komunikasi antarpribadi yang baik adalah komunikasi yang mempunyai sifat keterbukaan, kepekaan, dan bersifat umpan balik. Individu merasa puas dalam berkomunikasi antarpribadi bila ia dapat mengerti orang lain dan merasa bahwa orang lain juga memahami dirinya.[1]

2.1.3.1 Ciri- Ciri Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi antarpribadi yaitu interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil (Febrina, 2008), yang memiliki ciri-ciri berikut ini :

2. http://illaundaitti.blogspot.com/2013/10/pengertian-komunikasi-antar-pribadi.html (Jumat, 7 Maret 2014 pukul 19.26 wib)

1. Dilakukan oleh 2 orang
2. Bermaksud menjadikan hubungan yang impersonal menjadi *intimate.* Impersonal adalah hubungan antar pribadi yang masih masing-masing, hanya sekedar tau orang, kenal namun hubungan tidak begitu dalam. *Intimate* adalah hubungan antar pribadi yang sudah memiliki kedekatan, hubungan yang dalam, dan keterbukaan yang lebih. (sepasang kekasih, sahabat, keluarga, suami-istri)
3. Dilakukan *face to face*. Untuk mendapatkan *sense* dalam hubungan yang dekat diperlukan pertemuan. Jika tidak ada pertemuan, maka komunikasi tidak bisa dikatakan diadik/interpersonal
4. Berkaitan dengan kualitas interaksi
5. Pesan yang dipertukarkan merupakan hal-hal yang pribadi sehingga menimbulkan kedalaman hubungan diantara keduanya.[2]

Menurut Everet M. Rogers (Liliweri 1991: 46) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi, yaitu :

1. Arus pesan yang cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya tatap muka

3. http://dittanisa.blogspot.com/2012/07/ciri-dan-tujuan-komunikasi-antar-pribadi.html (Jumat, 7 Maret 2014 pukul 19.55 wib)

3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas (terutama "*selectivitas exposure"*) yang tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap *audiens* yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Muhammad (2004, p. 165-168) yaitu:

a. Menemukan Diri Sendiri

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu yang terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita-cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu Pengarahan

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. (Gould and Kolb, 1984: 245). Perilaku

pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan dari definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara-cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi. Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada didalam jaringan komunikasi masyarakat.

Jika mengikuti pengertian komunikasi dari model-model linier, maka perilaku komunikasi berarti tindakan atau respon terhadap sumber dan pesan. Sedangkan jika mengikuti model-model transaksional, maka komunikasi berarti tindakan seseorang sebagai pelaku komunikasi (komunikan), karena disini komunikasi diartikan sebagai saling berbagi pengalaman. (Tubs and Silvya, 1993: 342)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau

lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Dalam berkomunikasi verbal pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini yaitu berupa bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

> ”Bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.” (Rakhmat, 1994:127).

Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari komunikasi dengan orang lain kita tidak hanya menggunakan komunikasi verbalnya saja, tetapi komunikasi nonverbal pun ikut serta dalam keseharian kita dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata-

kata, tulisan, atau lisan tetapi lebih mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang-lambang yang menggambarkan isi pesan dari komunikasi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146).

Sedangkan menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal yaitu:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343)

Dengan komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui perilaku atau tindakan seseorang melalui apa yang digambarakan oleh perilakunya. Selain itu melalui komunikasi nonverbal kita juga dapat melihat langsung gerakan atau isyarat tanda yang dilakukan oleh orang yang bertindak sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan, dengan maksud-maksud tertentu tanpa menggunakan komunikasi secara verbal. Setiap manusia pasti pernah melakukan komunikasi non

verbal baik itu disadari ataupun tidak sebagai penganti atau pelengkap, penggambaran komunikasi verbalnya.

2.1.6.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi nonverbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi
   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi
   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski
   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen
   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi
   Menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.7 Tinjauan Tentang Orang Tua

Membicarakan orang tua tentu tidak terlepas dari kata ayah dan ibu, mama dan papa, abah dan ummi, atau sebutan lainnya. pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orang tua artinya ayah dan ibu." (Poerwadarmita, 1987: 688).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, diantaranya yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya." (Kartono, 1982 : 27).

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan bahwa:

> "Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari." (Gunarsa, 1976 : 27).

Dalam hidup berumah tanggga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam

keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution yaitu:

> "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu." (Nasution:1986 : 1).[3]

2.1.7.1 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

A. Peran ibu adalah Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak. Menjadi contoh dan teladan bagi anak.

B. Peran ayah adalah Ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa

4. http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/BANYUASIN/pfyl1341188835.pdf (Jumat, 7 Maret 2014 pukul 22.27)

aman. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Dan ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. (Gunarsa, 1995 : 31 – 38)

2.1.8 Tinjauan Tentang Guru

Dalam proses pembelajaran, guru adalah salah satu faktor penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Salah satunya definisi menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif", mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Sedangkan menurut Ahmadi (1977: 109) pendidik atau guru adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang

dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.[4]

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

2.1.8.1 Tugas dan Peran Guru

Seperti profesi lainnya yang memiliki tugas dalam melakukan pekerjaannya, begitu juga seorang guru yang memiliki tugas yang berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

5. http://ptkcontoh.blogspot.com/2013/09/contoh-kajian-pustaka-pengertian-guru.html (Sabtu, 8 Maret 2014 pukul 9.32 wib)

3. Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa muntuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan (Slameto, 2002).

Begitu pentingya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu konidisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuan diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar H (2002) yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian

diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

1. Mengumpulkan data tentang siswa.
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
8. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
10. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.[5]

2.1.9 Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia,

6. http://www.psychologymania.com/2013/04/peran-dan-tugas-guru.html (Sabtu, 8 Maret 2014 pukul 10.26 wib)

khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Menurut beberapa ahli psikolog, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk memengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat untuk mecapai tujuan.

Menurut Wayne F. Cascio motivasi adalah:

> "Suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya, (misalnya: rasa lapar, haus dan bermasyarakat)" (Hasibuan, 2010:95)

Seperti yang dikutip Uno, didalam buku Teori motivasi dan pengukurannya Wahosumidjo mengatakan bahwa:

> "Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu".(Uno, 2012: 8)

Orang – orang yang mau bekerja dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan (fisik dan mental), baik itu kebutuhan yang disadari (*conscious needs*) maupun kebutuhan yang tidak di sadari (*unconscious needs*). Kebutuhan (*needs*) setiap orang adalah "sama" misalnya setiap orang butuh makan dan minum, tetapi keinginan (*wants*) dari setiap orang "tidak sama", karena dipengaruhi selera, kebiasaan, dan lingkungannya.

2.1.10 Tinjauan Tentang Tunagrahita

2.1.10.1 Definisi Tunagrahita

Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental yang disertai ketidakmapuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Menurut *American Asocoation On Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi mengenai tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebuah kelainan dengan ciri-ciri yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun, yang menujukan hambatan dalam perilaku adaptif.

Pengertian serupa mengenai tunagrahita juga dikemukan oleh *Japan League for Mentally Retarded*. Menurut *Japan League for Mentally Retarded* definisi tunagrahita yaitu kelainan fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adatif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Pada dasarnya, bahwa tunagrahita merupakan kelainan yang berkaitan dengan kemampuan dan juga kecerdasan seseorang. Akan tetapi, selain karena kecerdasan dan kemampuan yang rendah

dibandingkan dengan orang lain pada umumnya tunagrahita juga mengalami kesulitan berinteraksi dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Sajono (1988: 2) anak tunagrahita adalah seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan orang dewasa dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan perkembangan *psycometri* dan tes inteligensi sebagian ahli menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tunagrahita bila ia mempunyai taraf kecerdasan dibawah rata-rata (IQ nya dibawah 70). Tingkah laku anak tunagrahita bila berada di dalam lingkungan masyarakat normal, akan berlainan dengan anak-anak pada umumnya. Pada anak cacat mental terdapat beberapa sifat khusus yang harus diperhatikan agar tidak timbul interprestasi yang salah terhadap mereka yang normal bila mereka bersikap lain dari masyarakat sekelilingnya.

Sifat-sifat khusus yang mereka miliki itu diantaranya adalah:

a. Tingkat intelegensinya sangat rendah
b. Mereka tidak dapat mengadakan generalisasi
c. Mereka tidak dapat menggunakan pengalamannya
d. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru
e. Mereka tidak mempunyai inisiatif tertentu, impulsif atau emosional
f. Mereka mudah mendapat sugestif, tapi tidak dapat meramalkan hasilnya lebih dahulu

g. Mereka tidak mempunyai kecakapan untuk mengkritik. Insting yang timbul hanya sebentar, mudah hilang dengan demikian mereka harus selalu diawasi (Aip syarifudin 1979: 32-33).[6]

2.1.10.2 Klasifikasi Tunagrahita

Tunagrahita terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis tunagrahita diklasifikasikan atau digolongkan dengan berbeda-beda. Ada pengklasifikasikan yang dilakukan berdasarkan *range Intelligence Quotient* (IQ), ada juga pengklasifikasian berdasarkan keperluan pembelajaran. Pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *America Association on Mental Retardation* adalah sebagai berikut :

1. *Educable*

   Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik. Dengan kata lain bahwa anak ini adalah anak mampu didik yaitu anak mampu menguasai bidang-bidang akademik meskipun hanya dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan sebagainya. Anak pada kelompok ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak menggantungkan pada orang lain dan memiliki keterampilan yang sederhana untuk

7. http://www.scribd.com/doc/37574938/8/Pengertian-Anak-Tuna-Grahita (Minggu, 9 Maret 2014 pukul 15.02 wib)

kepentingan kerja. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 75-50.

2. *Trainable*

   Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan juga dalam hal penyesuaian sosial. Akan tetapi anak pada kelompok ini sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Anak pada kelompok ini disebut dengan anak mampu latih artinya mereka bisa diberikan pengetahuan-pengetahuan atau pelatihan khususnya dalam hal keterampilan. Anak pada kelompok ini belajar untuk mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dilingkungan, dan mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, disekolah dan lain sebagainnya. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 50-30

3. *Custodial*

   Anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan dalam hal akedemis ataupun keterampilan. Akan tetapi, dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar bagaimana cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus menerus. Anak pada kelompok ini

tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga butuh perawatan. Adapun rentang IQ pada kelompok ini adalah 30 kebawah. Tunagrahita memang memiliki karakter individual yang khas. Namun demikian, para ahli mencoba mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ. Untuk mengetahui rentang IQ tunagrahita bisa dilakukan dengan cara tes ataupun dengan menggunakan *skala Binet* atau *Skala Wechsler.*

Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ yaitu sebagai berikut :

1. Tunagrahita Ringan

   Anak pada kelompok ini adalah anak yang memiliki rentang IQ yaitu 68-52 pada *Skala Binet* dan pada *skala Wechsler* yaitu 69-59. Anak dengan tunagrahita ringan ini mengalami keterbelakangan dalam hal belajar. Anak dengan tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya, memiliki kemampuan berbicara, bisa diwawancarai dan sebagainya. Secara fisik, mereka juga memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Tunagrahita Sedang

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 51-36 pada *skala Binet* dan 54-40 pada *skala Weschler*. Anak dengan tunagrahita sedang hanya bisa menghitung sampai

dengan angka 10, dan juga lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Jika dilakukan pelatihan, pengawasan dan juga pendidikan secara terus-menerus maka anak tunagrahita ini bisa melakukan pekerjaan sederhana oleh sendiri.

3. Tunagrahita Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 32-20 pada *skala Binet*. Sedangkan untuk *skala Weschler* rentang IQ nya yaitu 39-25. Anak dengan tunagrahita berat memiliki prestasi yang sangat rendah. Mengalami kesulitan dalam *motorik* halus dan *motorik* kasar. Anak tunagrahita berat juga sering disebut idiot.

4. Tunagrahita Sangat Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki IQ dibawah 19 pada *skala Binet* dan berada dibawah 25 pada *skala Weschler*. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat perlu perawatan dan pengobatan dari dokter. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat memiliki karakter fisik yaitu tipe muka mongoloid, mata sipit, hidung pesek dan sebagainya.

2.1.10.3 Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tunagrahita. Diantaranya bisa dikarenakan faktor keturunan,

atau juga lingkungan. Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang berkaitan dengan keterbelakangan mental dan juga kecerdasannya.

Secara umum, faktor-faktor penyebab tunagrahita adalah :

1. *Genetik* atau kelainan *kromosom*

   Faktor ini disebut juga faktor bawaan. Hal ini bisa disebabkan karena ayah, ibu atau keluarga yang lain mengalami tunagrahita. Faktor ini berkaitan dengan perkembangan *genetik*. Kelainan ini juga bisa disebabkan karena pengaruh radiasi Sinar-X.

2. Gangguan saat sebelum kelahiran/masa hamil

   Tunagrahita juga bisa muncul bukan karena faktor *genetik* atau *kromosom* akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain saat hamil. Misalnya perkawinan sedarah, ayah atau ibu yang sering minum-minuman keras, ibu yang sering mengkonsumsi obat-obatan yang berbahaya bagi janin, usia ibu yang masih muda atau usia ibu yang sudah lanjut, kurangnya asupan gizi saat hamil atau virus-virus lain yang berpengaruh pada janin.

3. Gangguan setelah kehamilan

   Gangguan ini muncul ketika anak sudah lahir. Bisa disebabkan karena anak terjatuh, gangguan pada otak atau

peradangan selaput otak, kurangnya nutrisi dan gizi pada anak dan lain sebagainya.

4. Faktor sosiokultural

   Faktor ini terjadi dari lingkungan sekitar. Faktor budaya dan juga sosial akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual seseorang. Anak tunagrahita biasanya disebabkan oleh adanya gangguan kultural, tingkat ekonomi yang rendah dan lain sebagainya.

2.1.10.4 Dampak Tunagrahita

Tunagrahita bisa menyebabkan beberapa dampak, baik secara fisik, psikologi ataupun sosial. Diantara beberapa dampak dari tunagrahita :

1. Gangguan *neurologis* yaitu gangguan ini ditandai dengan kejang-kejang pada para penyandang cacat mental atau tunagrahita.
2. *Sindroma genetik* yaitu adanya gangguan yang sangat tinggi yaitu misalnya gangguan autisme.
3. Faktor *psikososial* yaitu citra yang negatif dan harga diri yang buruk, asumsi negatif dari masyarakat yang berdampak anak merasa minder, gagal, dan menyebabkan anak menjadi tertutup.
4. Kesulitan untuk berpikir
5. Kesulitan berkonsentrasi
6. Kemampuan komunikasi, adaptasi dan interaksi yang terhambat
7. Kurang mampu menganalisa kejadian-kejadian yang dialami.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk mengupas penelitian tentang perilaku komunikasi dapat digunakan teori interaksi simbolik. Karakteristik teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Wirawan, 2012: 109).

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil stimuli internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. (Wirawan, 2012: 119).

Dalam buku I.B Wirawan yang berjudul “Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma” pun interaksi simbolik didefinisikan:

> "Interaksi simbolik juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vocal, gerakan fisik dan sebagainya. Seluruhnya mengandung makna. Suatu ide atau hubungan antara beberapa ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek. Objek berarti realitas sosial yang dapat berbentuk institusi interaksi sosial. Para partisipan dapat merencanakan aksi dan mengorganisasi tingkah laku melalui makna dari simbol yang dimiliki." (Wirawan, 2012: 120).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa didalam interaksi simbolik manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang didalamnya termasuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal menurut Devito adalah:

> "komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan." (Devito, 2011:51).

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah:

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146).

Tidak hanya itu terdapat satu poin penting lagi yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu interaksi manusia dalam menggunakan simbol-simbol yaitu hambatan. Seperti yang di ungkapkan Devito bahwa:

> “Komunikasi dapat “macet” atau menjumpai hambatan pada seberang titik dalam proses dari pengirim ke penerima”. (De Vito, 1974)

2.2.2 Kerangka Alur Pikir

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah diungkapkan diatas, peneliti menggambarkan, menjelaskan dan memahami secara mendalam mengenai perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita di SLB bagian C Merpati Jakarta Pusat. Di awali dengan SLB C Merpati sebagai Lembaga Pendidikan untuk anak tungrahita yang didalamnya terdapat perilaku komunikasi orang tua dan guru dengan anak tunagrahita. Perilaku orang tua dan guru dibagi kedalam tiga poin utama, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal, dan perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi non verbal. Selain itu terdapat satu poin yang merupakan salah satu hal yang membuat komunikasi tidak berjalan efektif yaitu hambatan.

Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika orang tua dan guru memberikan motivasi kepada anak tunagrahita dengan menggunakan kata-kata atau bahasa serta tulisan yang mudah dimengerti oleh anak tunagrahita agar anak tunagrahita dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh orang tua maupun guru dan menghasilkan efek yang diharapkan.

Perilaku komunikasi menggunakan komunikasi non verbal juga dapat dilihat ketika orang tua dan guru memberikan motivasi kepada anak tunagrahita dengan gerakan, isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan dan lainnya yang merupakan pendukung dari komunikasi non verbal. Selain bahasa yang mudah dimengerti komunikasi nonverbal pun juga sangat penting karena ketika bahasa verbal tidak efektif atau tidak berhasil maka jalan lainnya adalah menggunakan komunikasi nonverbal. Karena tidak semua anak tunagrahita dapat berbicara dengan jelas sehingga komunikasi non verbal seperti isyarat dan gerakan akan menjadi komunikasi yang efektif.

Selain komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang tua dan guru terdapat satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru dalam memberikan motivasi kepada anak tunagrahita yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak akan berjalan efektif ketika didalam komunikasi tersebut terdapat hambatan yang membuat adanya kesalahpahaman ataupun ketidakmengertian oleh anak tunagrahita yang melakukan interaksi dan berdampak pada hasil atau efek dari komunikasi tersebut.

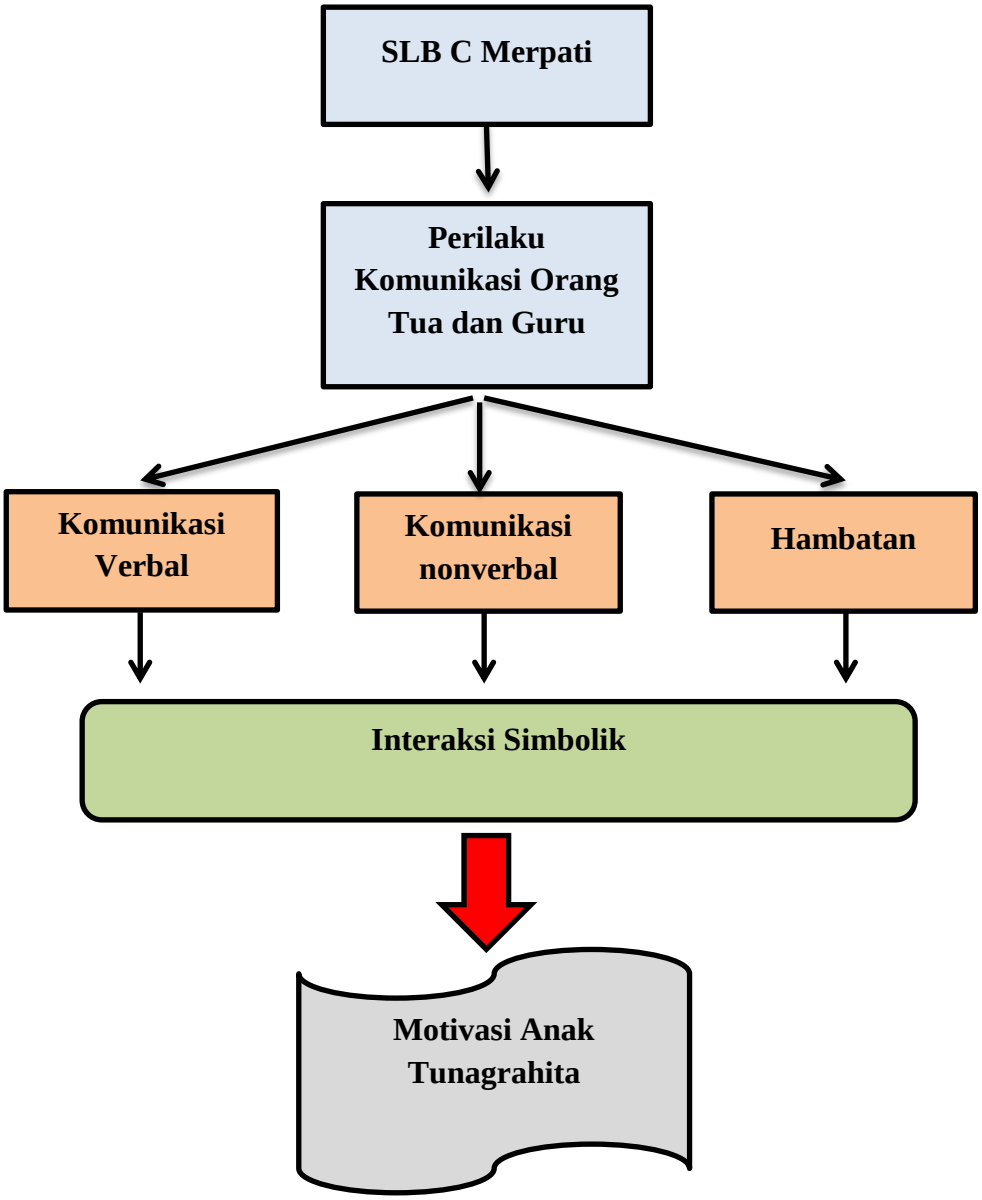
Sebagai manusia yang terlahir normalpun kita dalam berkomunikasi terkadang menemui hambatan komunikasi dengan lawan bicara kita. Sama halnya dengan orang tua dan guru yang memberikan motivasi kepada anak tunagrahita. Mereka menemui hambatan komunikasi untuk menyampaikan pesan motivasinya kepada anak

tunagrahita. Dimana hambatan itu jelas terlihat karena adanya keterbatasan pada anak tunagrahita. Mulai dari keterbatasan kecerdasan hingga keterbatasan komunikasi verbal. Untuk itu orang tua dan guru harus mengantisipasi hambatan tersebut dan meminimalisirnya agar pesan motivasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh anak tunagrahita.

Dalam proses penyampaian motivasi kepada anak tunagrahita yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal serta adanya hambatan, disadari atau tidak proses penyampaian motivasi orang tua dan guru kepada anak tunagrahita tersebut termasuk kedalam bagian dari interaksi simbolik.

Gambar 2.1

Kerangka Alur Pikir



Sumber : Peneliti, 2014